

Pengembangan Sekolah Kampung Pangea Kecamatan Wonosari, Provinsi Gorontalo

Development of Sekolah kampung Pangea, Kecamatan Wonosari, Gorontalo Province

Mustamin Ibrahim^{1*}, Sugeng Sutrisno²

¹Jurusan Biologi Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo

²Agraria Institute, Gorontalo

*mustamin@ung.ac.id

Article History:

Received: 30 Januari 2023

Revised: 22 Februari 2023

Accepted: 29 Maret 2023

Keywords: Transmigrant, SPe Pangea, COVID19

Abstract: *Building a system of knowledge and food security, social and ecological, in dealing with the crisis and the impact of the COVID-19 pandemic. The target of this program is the transmigrant community in the Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Gorontalo Province. The transmigrant community is a society that is vulnerable to various pressures such as ecological pressure from marginal land, low soil fertility, and poverty due to the inability to manage the land. If this vulnerability is not addressed, it will become a crisis that causes many transmigrants to leave the location. To overcome this, efforts are needed so that transmigrants make a strong effort to manage the land. This program is carried out in several stages: building a community information and knowledge centre; forming and running a COVID-19 Royong task force; building a food security system; and building a community economic system.*

Abstrak

Membangun sistem pengetahuan dan ketahanan pangan, sosial, dan ekologi dalam menghadapi krisis dan dampak pandemi Corona Virus Disease (COVID 19). Sasaran dari program ini adalah masyarakat transmigran di kecamatan wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Masyarakat transmigran adalah masyarakat yang tertn terhadap berbagai tekanan seperti tekanan ekologi dari lahan marjinal, tingkat kesuburan tanah yang rendah serta kemiskinan akibat ketidakmampuan mengelola lahan. Kerentanan tersebut apabila tidak diatasi akan menjadi kegentingan yang menyebabkan banyaknya transmigran yang akan meninggalkan lokasi. Untuk mngetasi hal tersebut maka diperlukan usaha agar transmigran memiliki usaha yang kuat untuk mengeliola lahan terebut. Program ini dilakukan dalam beberapa tahap membangun pusat informasi dan Pengetahuan Komunitas, membentuk dan menjalankan satuan tugas (Satgas) Royongan COVID-19, membangun Sistem ketahanan Pangan dan membangun sistem ekonomi komunitas.

Kata Kunci: Transmigran, SP3 Pangea, COVID19l.

PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus Disease (COVID)-19 melanda dunia sejak pertengahan 2019. Pandemi ini ditemukan di Indonesia pada Maret 2020 dan terus melonjak hingga satu juta kasus positif pada Februari 2021 ini. Upaya pemerintah untuk menekan laju penularan dengan melakukan testing, tracking, dan treatment (3T) dan mengkampanyekan gerakan mencuci tangan, menjaga jarak, dan menggunakan masker (3M) mengalami banyak kendala. Harapan kini digantungkan pada vaksinasi dengan mendatangkan lebih dari 43 juta dosis vaksin. Masalahnya, dengan keterbatasan produksi pabrik vaksin (untuk memenuhi kebutuhan permintaan seluruh dunia) dan kemampuan finansial untuk membeli vaksin tersebut, diperkirakan proses vaksinasi akan memakan waktu yang lama. Berdasarkan kecepatan vaksinasi di dunia saat ini yang dianalisis dari database Bloomberg dan dilansir Strait Times, Indonesia membutuhkan waktu sekitar 10 tahun untuk bisa bebas dari pandemi COVID-19. Mau tidak mau, harus dibangun berbagai upaya kolektif untuk mencegah dan mendeteksi penyebaran virus ini, serta mengobati akibat yang ditimbulkan. Untuk mengobati memang menjadi domain sistem kesehatan, tapi untuk mencegah penyebaran dan mengatasi dampak-dampak sosial, ekonomi, dan ekologi dapat dilakukan oleh berbagai unsur masyarakat. Ada banyak tantangan untuk dapat melakukannya, yaitu:

Tantangan Sosial

Penduduk Indonesia berjumlah 270,2 juta jiwa (BPS 2020) hidup tersebar di 17.491 pulau menjadi tantangan yang sangat pelik. Banyak penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan yang terpencil dan jauh dari akses kesehatan dan informasi. Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, pada 2016 menyebut terdapat 48,8 juta jiwa penduduk Indonesia tinggal di kawasan hutan, dan sekitar 10,2 juta jiwa di antaranya masuk kategori penduduk miskin. Jumlah ini dipercaya meningkat drastis akibat dampak pandemi di sektor ekonomi yang banyak menghilangkan lapangan pekerjaan sehingga banyak penduduk urban yang pulang ke desa untuk mencari penghidupan di desa.

Keterbatasan akses tersebut menyebabkan banyak masyarakat di desa-desa yang berada dalam atau pinggir kawasan hutan tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait pandemi, baik karakter virus, cara penyebaran, cara pencegahan, sanitasi sehat, maupun informasi berbagai jenis asupan pangan yang dapat meningkatkan imunitas tubuh. Keterbatasan informasi ini dengan sendirinya juga membuat tingkat kesadaran masyarakat akan bahaya pandemi menjadi rendah. Ditambah dengan minimnya sarana dan fasilitas kesehatan serta tenaga kesehatan yang memadai menjadikan tingkat risiko kesehatan dan keselamatan masyarakat menjadi sangat tinggi.

Proyek dengan judul “Sekolah Kampung Pangea” ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan bahaya COVID-19 dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan upaya-upaya pencegahan penyebaran virus dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Selain memberikan informasi medis dan sanitasi, serta melakukan kampanye 3M, proyek ini juga akan mendorong masyarakat untuk memperkuat sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan ramah keanekaragaman hayati di AKKM yang berfokus pada teknik agroekologi dan agroforestri. Termasuk di dalamnya, transmisi pengetahuan gizi keluarga dan herbal tradisional.

Pada umumnya, warga di Satuan Pemukiman (SP) 3 Pangea, Dusun Tamilo, Desa Sari Tani, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, berprofesi sebagai petani yang bermukim di pinggir kawasan hutan. Jenis tanaman yang dikembangkan beragam, baik tanaman tahunan maupun musiman. Tanaman tahunan sekarang ini sedang dalam proses penanaman. Tanaman yang telah memberikan hasil, antara lain pisang, kopi, dan jeruk manis. Untuk jenis tanaman umbi-

umbian dan biji-bijian tersedia setiap saat untuk pemenuhan kebutuhan domestik dan pasar.

Persoalan ada pada sarana transportasi dan aksesibilitas menuju lokasi. Konsekuensinya, pemasaran hasil pertanian menjadi terhambat dan membutuhkan biaya lebih untuk mendistribusikan ke lokasi yang dapat dijangkau pembeli. Di sisi lain, jika pembeli harus membeli langsung ke lokasi pertanian, harga hasil kebun dihargai rendah. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan tambahan pada aspek ekonomi. Pembatasan-pembatasan perjalanan membuat sistem distribusi hasil pertanian dan kebutuhan pokok terhambat.

Proyek ini dapat membantu mengurai tantangan ekonomi dengan memberikan akses pengetahuan dan informasi kepada petani agar mampu memproduksi kebutuhan pertanian (seperti pupuk dan pestisida organik) secara mandiri sehingga mengurangi pengeluaran petani, membuat diversifikasi usaha dengan pengelolaan pasca panen, dan menanam jenis-jenis tanaman yang dibutuhkan dan memiliki nilai tinggi di pasar, seperti jenis rempah-rempahan (vanili, lada, pala, kapulaga, dll).

Ambisi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat untuk menjadikan Provinsi Gorontalo sebagai pusat produksi komoditas unggulan daerah berupa jagung, menyebabkan terjadinya penyusutan kawasan hutan di Gorontalo. Deforestasi diperkirakan sudah terjadi seluas 17% dari total luasan kawasan hutan di provinsi ini. Di SP3 Pangea, Dusun Tamilo, penebangan kayu oleh pengusaha daerah sulit dikendalikan, demikian juga perluasan lahan oleh warga dengan membuka hutan terus berlangsung.

Saat ini, warga Dusun Tamilo, khususnya SP3 Pangea, sedang mengupayakan izin pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan perlindungan fungsi sebagai wilayah tangkapan air dan habitat bagi satwa endemik. Proyek ini akan memfasilitasi warga dalam pembuatan grand desain pengelolaan AKKM dengan metode agroforestri. Tujuannya, membantu warga untuk membuat perencanaan pengelolaan kawasan tersebut secara baik dan berkelanjutan.

Penghilangan hutan sedikit banyak akan mengganggu ekosistem di sekitarnya dan berpengaruh pada berkurangnya fungsi hutan sebagai penyimpan emisi karbon, penghasil oksigen, penyedia air, dan pencegah pemanasan global. Keanekaragaman hayati akan tertekan akibat kegiatan penghilangan hutan yang tidak bertanggung jawab. Upaya warga SP3 Pangea untuk mendapatkan kepastian hak atas AKKM dapat menahan laju penghilangan hutan dan mempertahankan, sekaligus merehabilitasi fungsi-fungsi hutan yang terancam.

Proyek ini dapat menguatkan kesadaran warga untuk bersama-sama menjaga kawasan hutan tersebut dan merancang prakarsa-prakarsa cerdas dalam konteks lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Salah satunya, membantu penyediaan bibit-bibit tanaman penghijauan yang memberikan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat.

METODE

Program pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan mulai September 2021 sampai dengan Juni 2022 di pemukiman transmigran SP3 Pangea Provinsi Gorontalo. Program PKM dilakukan dalam beberapa tahap yakni:

1. Pembangunan pusat informasi dan pengetahun komunitas dilakukan dengan membuat perpustakaan komunitas yang menyediakan referensi dengan tema-tema menyangkut isu kesehatan, pola hidup sehat dan pola hidup bersih, pertanian terasiring, pengelolaan kawasan hutan, rehabilitasi sempadan sungai, pengelolaan kebun, ternak, ikan air tawar, pupuk organik,

ilmu pangoba, payango (penentuan waktu tanam berdasarkan hari dan jam) & molapo (cara merawat tanaman secara tradisional), ilmu pemuliaan benih jagung lokal, pengelolaan limbah jagung & tahu, pembelajaran untuk anak-anak (mainan tradisional, lagu daerah, dll).

2. Pembentukan dan Menjalankan Satuan Tugas (Satgas) Royongan COVID-19

Pada tahap ini, kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara memberikan pembekalan, melatih, dan mendampingi Satgas Royongan COVID-19 dalam menjalankan tugas-tugasnya serta menghubungkan Satgas Royongan COVID-19 dengan berbagai jaringan pendukung

3. Membangun Sistem Ketahanan Pangan dan Herbal Tradisional di lahan pertanian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengumpulkan benih dan bibit jenis-jenis tanaman pangan lokal dan tanaman obat tradisional, memobilisasi warga untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan lokal bergizi dan tanaman herbal tradisional peningkat imunitas di kebun, pekarangan rumah tangga, pelatihan pembuatan pupuk organik (padat dan cair) dan pestisida nabati, pemberian dukungan hewan peliharaan sebagai sumber gizi warga (bibit ternak ayam dan ikan air tawar) serta mendokumentasi dan memproduksi buku resep pangan lokal dan herbal tradisional yang berfungsi untuk meningkatkan imunitas tubuh

4. Pembangunan Sistem Ekonomi Komunitas

Pembangunan system ekonomi komunitas dilakukan dengan menyelenggarakan serial pelatihan pengembangan produk pasca panen berbasis hasil kebun (jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, gula aren, pakan ternak, dll.). pelatihan pengembangan produk berbasis limbah pertanian dan hutan (briket tongkol jagung, pakan ternak kering, pupuk organik, dll), serta memfasilitasi perencanaan pasar kampung yang akan diselenggarakan secara berkala untuk memasarkan produk-produk komunitas pada masyarakat di sekitar wilayah dampingan.

HASIL

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan melalui suatu pendampingan secara intensif. Program pengabdian ini dilaksanakan di pemukiman transmigran SP3 Pange, Provinsi Gorontalo dari bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Juni 2022. Selama pelaksanaan telah diperoleh hasil:

1. Terbentuknya Pusat Informasi dan Pengetahuan Komunitas berupa sekolah kampung dan perpustakaan. Sekolah kampung telah menerima sebanyak 14 (empat belas) warga yang telah bersedia dan mendaftarkan diri memenuhi administrasi belajar paket A, B, dan C. Sekolah ini juga menyediakan perpustakaan dengan koleksi buku untuk dijadikan sumber belajar bagi warga transmigran.



Gambar 1. Proses belajar mengajar di Sekolah Kampung SP3 Pangea



Gambar 2. Koleksi buku di perpustakaan Sekolah Kampung SP3 Pangea

2. Terbentuknya Satuan Tugas (Satgas) Royongan COVID-19

Hasil dari kegiatan ini adalah telah terlaksananya pelatihan pembuatan masker dan handsanitizer bagi warga transmigran.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan masker

3. Terbangunnya sistem ketahanan pangan dan herbal tradisional di lahan pertanian
Kegiatan ini telah berhasil mengadakan berbagai bibit tanaman untuk dikembangkan oleh warga transmigrasi.



Gambar 4. Pembibitan tanaman

4. Pembangunan Sistem Ekonomi Komunitas

Kegiatan ini telah membentuk berbagai usaha yang bernilai ekonomi bagi warga seperti pembuatan briket arang dari tonmgkol jagung, pembuatan keripik, pengadaan rotan dan pembuatan pupuk organic.



Gambar 5. Hasil usaha rotan dari perhutanan social

DISKUSI

1. Pembangunan pusat informasi dan pengetahuan komunitas

Pembangunan pusat informasi dan pengetahuan komunitas dilakukan dengan membentuk Sekolah kampung. Sekolah kampung ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan warga untuk lanjut sekolah terutama anak putus sekolah atau warga yang ingin belajar lanjut. Terkait dengan kebutuhan tersebut selanjutnya Agraria Institute dan Marsudi Lestantun melakukan diskusi pembagian tugas dan tanggung jawab untuk memastikan siapa dan berapa banyak warga yang akan belajar lanjut, serta lembaga apa yang akan menjadi mitra mengelola belajar paket di SP3. Untuk itu telah diidentifikasi sebanyak 14 (empat belas) warga yang telah bersedia dan mendaftarkan diri memenuhi administrasi belajar paket A, B, dan C. Sementara itu lembaga mitra yang telah bersedia memfasilitasi proses belajar warga yakni PKBM Hutuo Lestari. Dalam persiapannya telah dilakukan pertemuan PKBM Hutuo Lestari dengan siswa belajar sebanyak 2 (dua) kali, dan disepakati juga beberapa hal diantaranya waktu pembelajaran dilakukan seminggu sekali pada hari Kamis antara pukul 14.00-16.00 WITA, dan yang ditunjuk menjadi tutor belajar adalah salah satu warga yakni Roger Manopo. Hingga saat ini Sekolah Kampung Pabuto Nantu telah meluluskan sebanyak 14 (empat belas) warga melalui program paket belajar.

Siswa paket belajar menerima materi tentang kearifan local dalam bercocok tanam. 3 (tiga) orang warga yang telah mengisi jam belajar yakni Bunaeri, Saha Saili, dan Oma Kiki. Bunaeri mempresentasikan secara lisan kepada siswa tentang bagaimana mengolah lahan yang berkelanjutan dilahan miring dan membuat pupuk organic untuk tanaman. Saha Saili mengkomunikasikan tentang bagaimana warga local menentukan waktu musim tanam berbagai jenis tanaman berdasarkan ilmu perbintangan.

Mengingat informasi pengetahuan tentang ilmu perbintangan ini tidak terdokumentasikan dan hanya dimiliki oleh individu-individu tertentu telah diupayakan untuk mendapatkan dokumen yang disimpan oleh warga. Untuk itu dilakukan upaya pencarian dengan menghubungi warga ditempat lain termasuk Dusun Tumba Desa Tamila Utara. Didapatkan 1 (satu) dokumen berisikan informasi ilmu perbintangan. Dokumen tersebut selajutnya diperbanyak dan didiskusikan bersama dengan warga untuk memastikan kebenaran informasi yang ada, dan bisa dijadikan panduan warga dalam menentukan waktu bercocok tanam.

2. Pembentukan dan Menjalankan Satuan Tugas (Satgas) Royongan COVID-19

Pembentukan satgas royongan dimulai dengan kegiatan pembuatan masker oleh warga SP 3 Pangea diawali dengan pengadaan bahan-bahan dan contoh yang dilengkapi dengan buku panduan. Pelatihan diikuti oleh siswa paket belajar, anak-anak (PAUD), dan anggota Marsudi Lestantun. Pelatihan ini dilakukan untuk tujuan memenuhi kebutuhan masker warga karena kondisi dimana pada awal Covid 19 sangat langka, dan juga untuk meningkatkan ketrampilan warga dalam memproduksi masker. Tidak kurang dari 15 orang peserta telah mampu membuat masker dan diperuntukan bagi kerabat dan juga warga.

Terkait dengan pandemic Covid 19 yang penanganannya membatasi aktifitas social masyarakat setidaknya menimbulkan pertanyaan kecil dari warga tentang wabah tersebut. Sebagai upaya agar pengetahuan warga tentang Covid 19 lebih jelas dan dapat diterima serta dipahami maka dilakukan pertemuan dimana Marsudi Lestantun bekerjasama dengan Puskes Desa Saritani, dan UPT Nakertrans SP 3 Pangea. Pertemuan bertemoat di aula UPT dengan

menghadirkan perwakilan Puskesmas Desa Saritani dalam hal ini Kepala Puskesmas yang didampingi bidan desa sebagai pembicara utama.

Kepala Puskesmas Desa Saritani, mensosialisasikan pentingnya dilakukan vaksin kepada warga sebagai tindakan preventif, dan juga pentingnya warga menjalankan pola hidup sehat seperti yang selama ini dianjurkan oleh banyak pihak. Kepala UPT SP 3 Pangea, David Razak menyinggung aktifitas warga dalam berusaha dilahan harus tetap berjalan untuk memenuhi kebutuhan pangan, dengan tetap menjaga pola hidup sehat seperti yang selama ini dianjurkan pemerintah untuk mencegah penularan Covid 19.

3. Terbangunnya sistem ketahanan pangan dan herbal tradisional di lahan pertanian

Salah satu kekhawatiran terhadap pandemic Covid 19 akan berdampak pada terjadinya krisis pangan warga. Pemberlakuan aturan yang membatasi aktifitas atau interaksi social diperhitungkan dapat mengakibatkan pula munculnya masalah ekonomi. Untuk memastikan ketahanan dan kemampuan warga beradaptasi (resilience) terhadap kondisi demikian dilakukan survei ketahanan pangan local dan herbal tradisional. Hasil dari survei ini telah didokumentasikan dalam bentuk buku yang memuat informasi tentang praktek masyarakat dalam mengolah dan mengkonsumsi berbagai produk berbahan baku local.

Untuk mendokumentasikan berbagai macam informasi dari warga tentang berbagai jenis olahan makanan dan obat herbal yang masih digunakan oleh warga. Tahap selanjutnya warga mengumpulkan bahan-bahan dan mempraktekan cara pengolahan atau pembuatan. Informasi yang didapat tersebut disusun dalam bentuk narasi yang memuat cerita tentang ketersediaan bahan baku, cara pembuatan, dan khasiatnya. Buku tersebut diperbanyak dan selanjutnya dikembalikan kepada warga.

4. Membangun sistem ekonomi komunitas

Salah satu tantangan warga dalam melangsungkan usaha produksi bercocok tanam dilahan adalah pemasaran hasil. Semenjak pandemic Covid 19 pedagang dari luar kampung sudah tidak lagi dapat dipastikan waktunya untuk datang mengambil hasil tanaman warga seperti pisang dan umbi-umbian. Terlebih lagi kondisi jalan menuju ke lokasi semakin sulit dilalui kendaraan roda empat. Pada musim hujan hampir tidak ada kendaraan yang bisa menembus lokasi tersebut. Kondisi demikian telah berdampak pada penerimaan masyarakat. Terkait dengan itu dilakukan berbagai upaya atau solusi diantaranya dengan mencari pasar diluar SP 3, yakni mendatangkan 1 orang perwakilan kelompok warga ke kota Gorontalo untuk ketemu dengan industry rumah tangga pembuatan keripik pisang. Permintaan tiap minggu sebanyak 60 kilogram untuk jenis pisang tanduk dengan tawaran harga per kilo Rp. 2500 belum bisa dipenuhi karena target produksi lahan belum mencukupi.

Usaha lain dilakukan dengan mencari tempat penampungan dan pemasaran di Kawasan Tani Mandiri (KTM) yang ada di pusat kecamatan. Dengan bantuan salah satu warga pengelola lokasi tersebut didapatkan lahan untuk disewa dalam waktu yang tidak ditentukan. Pada lahan tersebut telah didirikan bangunan darurat ukuran 3 x2 meter sebagai tempat tinggal yang juga dimanfaatkan untuk memasarkan hasil lahan warga. Sebagai uji coba beberapa hasil kebun yang dipasarkan diantaranya umbi-umbian, pisang, sambiki (labu), rica, keripik pisang dan ubi, dan bengkoan.

Peningkatan ekonomi masyarakat juga dilakukan dengan memanfaatkan Kawasan hutan ijin HKm seluas 707 hektar untuk mengambil rotan di dalam kawasan tersebut. Dengan adanya ijin HKm yang diperoleh saat ini kelompok mempunyai peluang untuk mengelola Kembali. Beberapa Langkah dilakukan diantaranya, memastikan pengolahan rotan sebagai hasil hutan bukan kayu dituangkan dalam rencana kerja usaha (RKU) HKm, mencari mitra (pembeli) dan penawaran harga rotan di Gorontalo, melakukan konsultansi pengolahan rotan dengan pendamping HKm dan Dinas Kehutanan Provinsi, menyiapkan dokumen ijin kelompok pengolahan rotan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan dihasilkannya suatu sekolah kampung yang menjadi pusat kegiatan dan informasi bagi masyarakat transmigrasi SP3 Pangea. Proyek ini juga berhasil meningkatkan jumlah kelompok usaha ekonomi pada masyarakat transmigrasi. Ketahanan masyarakat terhadap pandemic juga meningkat dengan terbentuknya gugus tugas COVID 19 di pemukiman warga transmigrasi SP3 Pangea.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Syukur Alhamdulillah kegiatan pengabdian masyarakat di SP3 Pangea Kecamatan Wonosari Provinsi Gorontalo, telah berjalan dengan lancar. Penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan dukungan dana dari.

1. United Nations Development Programme
2. Global Environmental Facility- Small Grants Programme (GEF-SGP) Indonesia
3. Yayasan Bina Usaha Lingkungan Jakarta
4. Kelompok Terasmitra Jakarta.
5. Agraria Institute Gorontalo
6. Kelompok Marsudi Lestantum SP3 Pangea

DAFTAR REFERENSI

Andriati, Ratna Dewi. *Pusdatintrans dan Penyusunan Pelaksanaan Persiapan Permukiman Transmigrasi*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2019

Damanik, Linthon dan Danarti. 2011. "Partisipasi Badan Usaha dalam Pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM)", dalam Jurnal Ketrasmigrasian Vol. 28 No. 2 Desember 2011, 78-88.

Danarti. 2011. "Akselerasi Perekonomian Masyarakat Transmigrasi di Hinterland Kota Terpadu Mandiri Telang", dalam Jurnal Ketrasmigrasian Vol. 28 No. 2 Desember 2011, 13-24.

Delam, Jenny. 2011. "Kajian Regulasi Penyediaan Tanah untuk Pemukiman Transmigrasi" dalam Jurnal Ketrasmigrasian Vol. 28 No. 2 Desember 2011, 55-65.

Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari, Haryono, Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan) *Jurnal Hermeneutika* Vol 4. No. 1 (Mei 2018):25-38.

Nova, Yosi. Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* Vol. 5 No. 1 (Juni 2016):22-36

Tono, Pertanian Berbasis Ramah Lingkungan: Meningkatkan Produktivis Dan Mengurangi Biaya. *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi* Vol. 14 No 1 (Edisi Januari-Juni 2022):51-66.